

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah MTsN 2 Kota Banjarmasin

Awal berdirinya MTsN Mulawarman sejak tahun 1979 atas dasar keputusan bersama tiga menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama masing-masing no.6 tahun 1975 no.37/u/1975 dan no. 36 tahun 1975 tanggal 24 Maret 1975. Pada tahun 1978, dengan SK pendirian sekolah dari kantor wilayah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) nomor KMA Nomor 16 tanggal 16 Maret 1978 dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS) 211.637.10.3012 berdirilah sebuah sekolah MTsN Mulawarman Banjarmasin dengan menggunakan kurikulum tahun 1976.

Sebelumnya lembaga pendidikan ini bernama PGAN 4 Tahun. Pergantian nama lembaga ini sesuai dengan ketetapan Departemen Agama bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (DikBud), dan Menurut Undang-undang Pendidikan nomor 23 tahun 2004 maka MTsN Mulawarman menjadi suatu lembaga pendidikan tipe pendidikan menengah. Sesuai Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 671 tanggal 17 November 2016 tentang

Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan yang ada, sekarang nama madrasah berganti menjadi MTsN 2 Kota Banjarmasin. MTsN 2 Kota Banjarmasin ini berlokasi di jalan Batu Benawa Raya Komplek Mulawarman kelurahan Teluk Dalam kecamatan Banjarmasin Tengah kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan.

Luas tanah seluruhnya 4.740 m², dan dengan luas bangunan seluas 3.900 m². Adapun batas-batas wilayah untuk lokasi gedung sekolah MTsN 2 Kota Banjarmasin yang berada di Batu Benawa Raya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan SLTPN 2 Banjarmasin
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 3 Banjarmasin
- 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Rumah Penduduk
- 4) Sebelah Utara berbatasan dengan Rumah Penduduk

Sejak berdirinya MTsN 2 Kota Banjarmasin pada tahun 1978 hingga sekarang, telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Sekolah.

b. Visi Misi

- 1) Visi:

Terwujudnya Madrasah yang Unggul dan Berbudaya Lingkungan Islami

- 2) Misi

- a) Terciptanya lingkungan madrasah yang agamis, menyenangkan, kondusif, serta dapat dipertanggung jawabkan.
 - b) Optimalisasi kegiatan akademik melalui pemberdayaan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
 - c) Berkembangnya minat dan bakat siswa di berbagai bidang sesuai minat dan kemampuan.
- c. Kepemimpinan sekolah

Sejak berdirinya MTsN 2 Kota Banjarmasin pada tahun 1978 hingga sekarang, telah mengalami beberapa pergantian Pimpinan/Kepala Sekolah. Adapun periodesasi Kepemimpinan MTsN 2 Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

No	Kepala Madrasah	Tahun
1	Saifuddin Dahlan	1979-1980
2	Drs. M. Raiesyakur	1980-1985
3	Saifuddin Dahlan	1985-1993
4	Drs. H. Muhammad Arifin	1993-1997
5	Drs. Bakhrudin Noor	1997-2004
6	Hj. Faridah Hs, BA	2004-2006
7	Dra. Halimatussa'diyah	2006-2011
8	Drs. H. M. Adenan, MA	2011-2018
9	Rosmawardi, S.Pd	2018-2019
10	Drs. Riduansyah, M.Pd	2019-sekarang

d. Sarana dan Prasarana Sekolah

NO	NAMA RUANG	UKURAN RUANG
1	Ruang Kelas	$7,5 \times 6,4 = 48m^2$
2	Ruang Pimpinan	$6 \times 3 = 18m^2$
3	Ruang Guru I	$10 \times 8 = 80m^2$
4	Ruang Guru II	$7 \times 5 = 35m^2$
5	Ruang Tenaga Administrasi	$7,5 \times 6,5 = 48,75m^2$
6	Ruang Konseling	$6,5 \times 2,5 = 16,25m^2$
7	Ruang UKS	$8 \times 5 = 40m^2$
8	Ruang Serba Guna	$15m \times 8m = 120m^2$
9	Ruang Perpustakaan	$12,6 m \times 8 m = 100,8 m^2$
10	Mushalla	$11,3 m \times 8 m = 90,4 m^2$
11	Pendopo	$10 m \times 9,7 m = 97 m^2$

12	Ruang Osis	$5,5 m \times 2,5 m = 13,75 m^2$
13	Ruang Pramuka	$3 m \times 8 m = 24 m^2$
14	Koperasi Siswa	$5 m \times 4,7 m = 23,5 m^2$
15	Koperasi Pegawai Negeri I	$4,5 m \times 2 m = 9 m^2$
16	Koperasi Pegawai Negeri II	$5 m \times 5 m = 25 m^2$
17	Lab. Komputer	$5 m \times 10 m = m^2$
18	Jamban	$1,5 m \times 1 m = 1,5 m^2$
19	Tempat Bermain, Berolahraga, dan Upacara	$30 m \times 24 m = 720 m^2$
20	Kantin Kanan	$30 m \times 5 m = 150 m^2$
21	Kantin Kiri	$22,4 m \times 3 m = 67,2 m^2$
22	Tempat Parkir	$5 m \times 6 m = 30 m^2$

e. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Data Pendidik

No	Status Pegawai	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	PNS	23	28	51
2	CPNS	0	1	1
3	Honor	5	9	14
Total Keseluruhan				66

2) Data Tenaga Kependidikan

No	Status Pegawai	Jenis Kelamin		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	PNS	3	2	5
2	Honor	7	1	8
Total Keseluruhan				13

f. Data siswa

Dilihat dari tahun ke tahun terdapat perkembangan jumlah siswa di MTsN 2 Kota Banjarmasin. Adapaun data siswa terbaru tahun pelajaran 2021/2022 adalah sebagai berikut:

No	Nama Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki- Laki	Perempuan	
1	Kelas VII	VII A	11	18	29
		VII B	12	18	30
		VII C	12	18	30
		VII D	12	17	29
		VII E	12	18	30
		VII F	12	18	30
		VII G	12	18	30
		VII H	12	18	30
		VII I	14	16	30
		VII J	12	18	30
		VII K	16	16	32
	Total		137	193	330
2	Kelas VIII	VIII A	13	16	29
		VIII B	12	16	28
		VIII C	12	16	28
		VIII D	13	14	27
		VIII E	14	14	28
		VIII F	12	18	30
		VIII G	12	17	29

		VIII H	12	16	28
		VIII I	13	16	29
		VIII J	12	16	28
		VIII K	12	16	28
	Total		137	175	312
3	Kelas IX	IX A	12	18	30
		IX B	12	18	30
		IX C	9	20	29
		IX D	13	16	29
		IX E	10	20	30
		IX F	10	20	30
		IX G	12	18	30
		IX H	10	20	30
		IX I	12	18	30
		IX J	10	20	30
	Total		110	188	298
Jumlah Semuanya			384	556	940

2. Penyajian Data

Perilaku asertif yang rendah dapat membuat siswa kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, kurang berani berbicara yang semestinya, belum bisa mengekspresikan perasaan dan pikiran secara jujur, sehingga akan mempersulit dirinya dalam bersosialisasi di lingkungan dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, dalam membantu meningkatkan perilaku asertif siswa, peneliti menggunakan konseling kelompok pada penelitian ini.

Dari 306 siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin, sampel yang diambil berdasarkan pembagian angket *pretest* yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian ini adalah 6 orang siswa. Penarikan sampel tersebut dilakukan sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* yaitu adanya pertimbangan dan tujuan tertentu. Maksudnya adalah karena layanan yang diberikan konseling kelompok, maka jumlah anggota kelompok atau sampel efektifnya adalah 6 orang yang mana didapatkan berdasarkan skor nilai *pretest* paling rendah. Pembagian kriteria perilaku asertif dari hasil angket *pretest* adalah terdapat 22 siswa masuk dalam kriteria sangat tinggi, 260 siswa masuk dalam kriteria tinggi, 24 siswa masuk dalam kriteria rendah dan 0 untuk kriteria sangat rendah. Berikut bagaimana perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dan keefektifan konseling kelompok dalam meningkatkan perilaku asertif siswa.

a. Perilaku Asertif Siswa Sebelum diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Pretest*)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelas VII untuk dijadikan populasi penelitian. Populasi tersebut diberikan angket *pretest* untuk memperoleh data siswa yang memiliki perilaku asertif rendah. Angket *pretest* ini dibagikan langsung kepada siswa dalam bentuk lembaran kertas sehingga dalam menganalisis data dilakukan secara manual. Disaat pembagian angket *pretest*, peneliti menjelaskan kepada siswa pengantar dan petunjuk pengisian angket tersebut agar siswa lebih memahami isi dari angket dan mengerjakan dengan sejujur dan sebenarnya. Hasil dari pelaksanaan *pretest* cukup dikatakan lancar, kendalanya adalah pada proses pembelajaran yang dilakukan persesi setiap minggunya sehingga pembagian angket tidak dilakukan secara langsung ke seluruh siswa, melainkan dilakukan secara bertahap. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam pembagian angket *pretest* ini. Namun, dengan adanya kesediaan dan kemauan siswa dalam mengisi angket untuk memberikan informasi terkait perilaku asertif disini peneliti mengatakan sangat memuaskan. Penyebaran angket tersebut dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2022-21 Januari 2022. Berikut adalah hasil angket *pretest* sampel siswa, sebagai berikut:

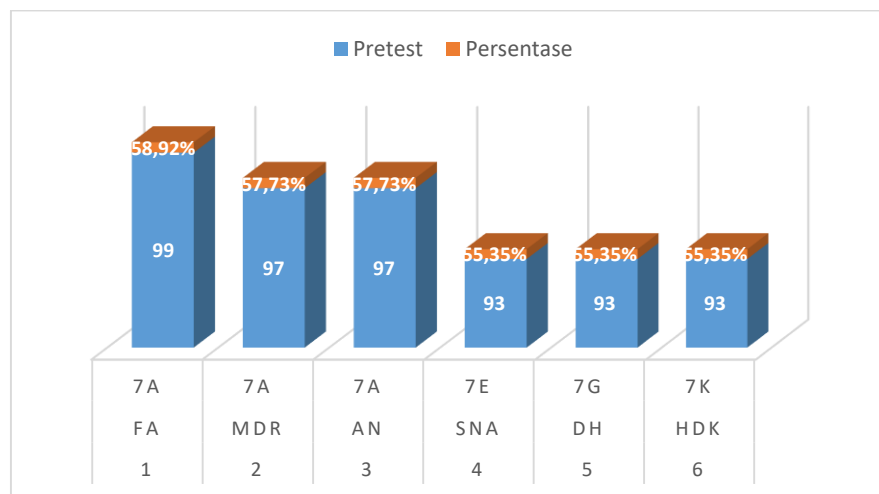
Tabel 4.1
Hasil *Pretest* Sampel Siswa

No	Nama	Kelas	<i>Pretest</i>	Persentase	Kriteria Perilaku Asertif
1	FA	7A	99	58,92%	Rendah
2	MDR	7A	97	57,73%	Rendah
3	AN	7A	97	57,73%	Rendah
4	SNA	7E	93	55,35%	Rendah
5	DH	7G	93	55,35%	Rendah
6	HDK	7K	93	55,35%	Rendah
Total			Σ 572	Σ 340,43%	Rendah
Mean/ Rata-rata			95,3	56,73%	Rendah

Berdasarkan tabel di atas, hasil skor jawaban 6 orang siswa yaitu responden FA dengan skor pretest 99 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden MDR dengan skor pretest 97 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden AN dengan skor pretest 97 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden SNA dengan skor pretest 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden DH dengan skor 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah dan responden HDK dengan skor 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah. Sehingga total keseluruhan skor *pretest* dari masing-masing siswa adalah sebanyak

572 dengan rata-rata 95,3 dan persentase sebesar 56,73% termasuk kriteria perilaku asertif rendah. Berikut grafik hasil *pretest* perilaku asertif siswa.

Grafik 4.1
Hasil *Pretest*



Untuk mengetahui tingkat perilaku asertif siswa lebih rinci, maka hasil persentase tiap aspek perilaku asertif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Persentase *Pretest* Tiap Indikator Perilaku Asertif

No	Indikator	N	%	Rata-rata
1	Permintaan	6	60,41%	= 57,74%
2	Penolakan	6	63,19%	
3	Pengekspresian Diri	6	47,02%	
4	Pujian	6	63,19%	
5	Berperan dalam	6	54,90%	

	Pembicaraan			
--	-------------	--	--	--

Pada tabel di atas, terdapat lima indikator aspek perilaku asertif siswa. Pada indikator permintaan didapatkan hasil dari seluruh sampel adalah 60,41%, indikator penolakan adalah 63,19%, indikator pengekspresian diri adalah 47,02%, indikator pujian adalah 63,19% dan indikator berperan dalam pembicaraan adalah 54, 90% dengan rata-rata keseluruhan indikator adalah 57,74%. Sehingga perilaku asertif siswa jika dilihat dari hasil indikator masih dalam kriteria rendah dan perlu ditindak lanjuti dengan diberikan layanan konseling kelompok.

b. Perilaku Asertif Siswa Setelah diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Posttest*)

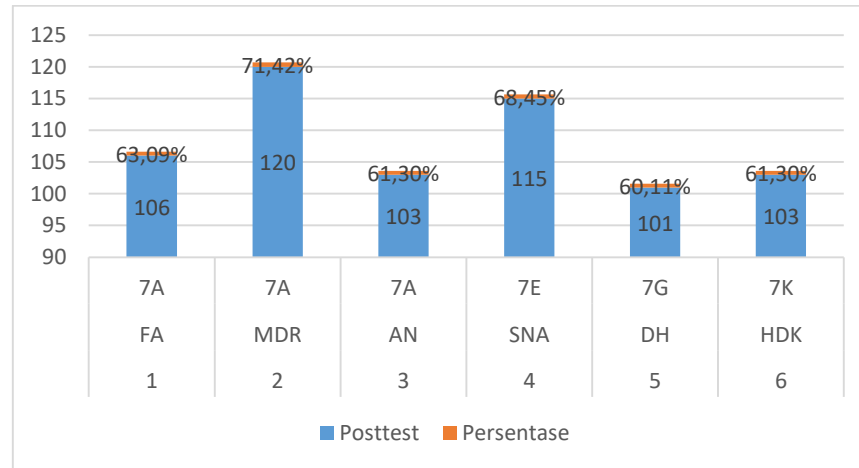
Setelah diberikannya *treatment* (perlakuan) berupa konseling kelompok selanjutnya peneliti kembali memberikan angket perilaku asertif kepada 6 orang siswa yang dijadikan sampel tersebut. Hasil *posttest* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3**Hasil *Posttest* Siswa**

No	Nama	Kelas	<i>Posttest</i>	Persentase	Kriteria
1	FA	7A	106	63,09%	Tinggi
2	MDR	7A	120	71,42%	Tinggi
3	AN	7A	103	61,30%	Rendah
4	SNA	7E	115	68,45%	Tinggi
5	DH	7G	101	60,11%	Rendah
6	HDK	7K	103	61,30%	Rendah
Total			$\Sigma 648$	$\Sigma 385,67\%$	Tinggi
Mean/Rata-rata			108	64,28%	Tinggi

Dari hasil *posttest* di atas dapat diketahui terdapat peningkatan skor nilai yang diperoleh siswa dari *pretest* ke *posttest*, hanya saja 3 orang siswa masih termasuk kriteria rendah dan 3 orang siswa lagi memasuki kriteria tinggi. Total skor seluruh siswa di atas adalah 648 dengan rata-rata 108 dan persentase 64,28% termasuk kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Berikut grafik hasil *posttest* adalah sebagai berikut.

Grafik 4.2
Hasil *Posttest*



Selanjutnya hasil persentase tiap aspek perilaku asertif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.4
Persentase *Posttest* Tiap Aspek

No	Indikator	N	%	Rata-rata
1	Permintaan	6	65,97%	= 65,45%
2	Penolakan	6	70,13%	
3	Pengekspresian Diri	6	58,33%	
4	Pujian	6	70,83%	
5	Berperan dalam Pembicaraan	6	62%	

Berdasarkan tabel di atas, dari indikator permintaan yang didapatkan adalah 65,97%, indikator penolakan adalah 70,13%, indikator pengekspresian diri adalah 58,33%, indikator pujian adalah 70,83% dan indikator berperan dalam pembicaraan adalah 62% dengan rata-rata keseluruhan indikator adalah 65,45%. Sehingga perilaku asertif siswa jika dilihat dari hasil indikator tersebut berada pada kriteria perilaku asertif tinggi. Perbandingan data hasil *pretest*, *posttest*, dan N-Gain Score berdasarkan indikator aspek perilaku asertif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5
Perbandingan *Pretest*, *Posttest* dan N-Gain Score
Perolehan Berdasarkan Indikator

No	Indikator	% <i>Pretest</i>	% <i>Posttest</i>	% <i>Score</i>
1	Permintaan	60,41%	65,97%	5,56%
2	Penolakan	63,19%	70,13%	6,94%
3	Pengekspresian Diri	47,02%	58,33%	11,31%
4	Pujian	63,19%	70,83%	7,64%
5	Berperan dalam Pembicaraan	54,90%	62%	7,26%
A	Rata-rata	57,74%	65,45%	7,74%

Pada tabel di atas, perolehan indikator aspek perilaku asertif hasil *pretest* rata-rata persentase adalah 57,74%, hasil *posttest* adalah 65,45%, dan N-gain score adalah 7,74%. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perolehan indikator tiap aspek perilaku asertif siswa.

c. Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa

1) Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Setelah mendapatkan hasil *pretest*, peneliti selanjutnya menentukan jadwal sesuai kesepakatan dari semua siswa yang akan mengikuti konseling kelompok. Pelaksanaan konseling kelompok dimulai pada tanggal 08 Februari sampai 17 Februari 2022. Konseling kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan 2 kali dalam seminggu dengan topik pembahasan yang berbeda. Berikut paparan hasil pengamatan jadwal pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan peneliti selama proses penelitian.

Tabel 4.6

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	Jum'at, 07-Januari 2022 Jum'at, 21 Januari 2022	08.00-10.00	Pemberian <i>Pretest</i>
2	Selasa, 08 Februari 2022	09.20-10.00	Perilaku Asertif
3	Kamis, 10 Februari 2022	09.20-10.00	Masalah Perilaku Asertif
4	Selasa, 15 Februari 2022	09.20-10.00	Goal Setting
5	Kamis, 17 Februari 2022	09.20-10.00	Meningkatkan Perilaku Asertif
6	Kamis, 17 Februari 2022	10.00-10.15	Pemberian <i>Posttest</i>

Adapun tahapan pelaksanaan konseling kelompok sesuai dengan di atas adalah sebagai berikut.

a) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Selasa, 08 Februari 2022

Waktu : 09.20-10.00

Tempat : Kampus II Ruang Perustakaan

Kegiatan konseling kelompok diawali dengan mengucapkan salam, menerima kehadiran siswa dengan menanyakan kabarnya, dan menanyakan pembelajaran apa yang sudah dilaksanakan sebelumnya dan mengucapkan terimakasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok. Peneliti memimpin doa agar keinginan siswa dalam mengikuti konseling bisa tercapai dan bisa memberi kebermanfaatan. Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan kegiatan seperti asas-asas dan fungsi konseling kelompok. Selanjutnya peneliti bersama peserta didik menyepakati waktu durasi konseling kelompok sekitar 20-40 menit untuk konseling pada pertemuan pertama ini. Setelah itu, peneliti mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan diri sekaligus melakukan ice breaking.

Selanjutnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling kelompok. Sebelum peneliti beralih ke tahap selanjutnya, peneliti mengkondisikan semua siswa agar bersiap memasuki tahap berikutnya. Setelah itu, peneliti memastikan bahwa siswa siap untuk menuju ke tahap selanjutnya, dan kegiatan konseling dilanjutkan. Pada pertemuan pertama, peneliti hanya membahas pokok pembahasan terkait perilaku asertif saja, tidak langsung ke pokok inti masalah

karena untuk memberikan pemahaman dan pengenalan kepada siswa terkait pembahasan perilaku asertif.

Peneliti melakukan sesi tanya jawab agar siswa bisa langsung bertanya jika masih belum memahami pokok pembahasan dalam konseling. Setelah itu, peneliti juga menjelaskan pentingnya perilaku asertif dibahas dalam kelompok tersebut. Setelah semua pembahasan telah selesai dibahas, peneliti mempersilahkan siswa untuk menyimpulkan apa yang didapat atau dipahami dalam pertemuan pertama. Dan peneliti menegaskan kembali bahwa didalam konseling kelompok, siswa tidak boleh menceritakan atau memberitahu apapun yang telah dibahas didalam kelompok kepada orang yang bukan anggota kelompok.

Selanjutnya pada tahap terakhir, peneliti menjelaskan bahwa kegiatan akan berakhir berdasarkan waktu kesepakatan di awal dan peneliti membuat kesimpulan dari pembahasan pertemuan pertama. Peneliti juga menanyakan perasaan, kesan dan pesan siswa saat mengikuti konseling kelompok serta membahas pertemuan konseling berikutnya. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan siswa, dan mengakhiri konseling kelompok dengan doa dan mengucapkan salam dan perpisahan.

b) Pertemuan 2

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Februari 2022

Waktu : 09.20-10.00

Tempat : Kampus II Ruangan Perpustakaan

Pada pertemuan kedua konseling kelompok, sama seperti pertemuan pertama peneliti memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menerima kehadiran siswa dan mengucapkan terimakasih. Peneliti memimpin doa agar keinginan siswa dalam mengikuti konseling bisa tercapai, lalu menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan kegiatan seperti asas-asas dan fungsi konseling kelompok. Selanjutnya peneliti bersama siswa menyepakati waktu durasi konseling kelompok sekitar 20-40 menit untuk konseling pada pertemuan kedua ini.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan kembali cara pelaksanaan konseling kelompok serta mengkondisikan semua siswa agar bersiap memasuki tahap berikutnya.

Selanjutnya berlanjut ke tahap inti atau tahap kerja, peneliti kembali menjelaskan terkait perilaku asertif secara singkat setelah itu mempersilahkan kepada siswa untuk mengemukakan masalah yang dihadapi masing-masing. Disini siswa masih terlihat sungkan dan malu untuk berbicara tentang masalahnya, hal tersebut diketahui setelah peneliti menanyakan

langsung kepada siswa tersebut. Sehingga peneliti meyakinkan siswa kalau masalah yang diceritakan hanya anggota kelompoknya saja yang tahu dan tidak akan tersebar ke yang selain anggota kelompok mereka karena sifat konseling adalah rahasia. Setelah semua siswa mengemukakan masalah yang dihadapinya, peneliti mengajak siswa untuk memilih satu masalah diantara mereka untuk diantaskan bersama-sama.

Permasalahan yang dihadapi siswa rata-rata yaitu kurang berani menyampaikan pendapat, malu berbicara didepan umum, lebih nyaman menyendiri, dan kurang suka bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan ada sebabnya masing-masing. Sehingga dalam pertemuan kedua ini permasalahan yang akan diantaskan adalah masalah kurang suka bersosialisasi akibat dari trauma sewaktu di SD (Sekolah Dasar). Setiap siswa diminta untuk memberikan pendapat atau solusinya kepada satu teman yang sedang dibahas permasalahannya. Dan salah satu siswa tersebutlah yang akan menentukan solusi mana yang akan dipilih. Siswa yang dibahas masalahnya sedikit ragu untuk menyatakan solusi yang akan dia pilih, seperti kurang yakin bisa melakukannya, sehingga peneliti kembali mencoba memberikan dorongan dan lebih mengakrabkan diri dengan semua siswa bertujuan untuk memberikan kenyamanan kepada siswa dan meyakinkan bahwa masalah yang dibahas bisa terselesaikan dan

terjamin kerahasiaannya. Setelah semua dibahas, peneliti meminta siswa membuat kesimpulan kegiatan dari pertemuan kedua ini. Lalu, peneliti menegaskan kembali bahwa didalam konseling kelompok, siswa harus menjaga rahasia satu sama lain terkait masalah mereka.

Selanjutnya peneliti mengingatkan siswa bahwa waktu konseling hampir berakhir, dan peneliti menyimpulkan semua yang telah dibahas didalam konseling kelompok. Peneliti juga menanyakan perasaan, kesan dan pesan peserta didik saat mengikuti konseling kelompok agar peneliti bisa tahu perkembangan siswa serta membahas pertemuan konseling berikutnya. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan siswa, dan mengakhiri konseling kelompok dengan doa, mengucapkan salam dan perpisahan.

c) Pertemuan 3

Hari/Tanggal : Selasa, 15 Februari 2022

Waktu : 09.20-10.00

Tempat : Kampus II Ruangan Perpustakaan

Pada tahap permulaan konseling kelompok diawali mengucapkan salam, mengucapkan terimakasih dan memimpin doa. Sama seperti pertemuan sebelumnya waktu durasi konseling kelompok sekitar 20-40 menit untuk konseling pada pertemuan ketiga. Selanjutnya, peneliti menjelaskan kembali

cara pelaksanaan konseling kelompok serta mengkondisikan semua siswa agar bersiap memasuki tahap berikutnya.

Pada pertemuan ketiga, peneliti membahas topik rencana berperilaku asertif. Sebelum meminta siswa menjelaskan rencana apa yang akan dilakukan untuk bisa berperilaku asertif, peneliti terlebih dahulu meminta mereka menyampaikan apa yang telah mereka pahami dari materi awal sampai kedua serta meminta mereka menjelaskan bagaimana perilaku mereka sebelum dan sesudah konseling kelompok. Setelah mereka tahu dan paham tentang materi yang telah disampaikan peneliti dan mereka berkeinginan untuk bisa meningkatkan perilaku asertifnya. Sehingga peneliti meminta kembali siswa untuk membuat rencana kedepannya agar bisa berperilaku asertif. Dalam konseling ini peneliti mencoba untuk membantu siswa agar bisa terbuka tujuannya untuk bisa saling memahami dan mendorong antara anggota satu dengan yang lain. Rencana yang dibuat oleh setiap anggota kelompok adalah ingin berani berbicara didepan orang banyak, mampu melakukan sesuatunya karena keinginan sendiri, memiliki teman banyak, dan bisa bersikap terbuka dengan siapapun. Setelah mendengarkan penjelasan dari semua siswa, peneliti kembali meminta siswa menyimpulkan hasil dari konseling pertemuan ketiga.

Tahap akhir, peneliti memberitahukan bahwa kegiatan konseling akan segera diakhiri dan membuat kesimpulan dari yang telah dibahas. Peneliti tidak lupa menanyakan perasaan, kesan dan pesan siswa serta membahas pertemuan konseling berikutnya. Peneliti mengucapkan terimakasih, dan mengakhiri konseling kelompok dengan doa dan mengucapkan salam dan perpisahan.

d) Pertemuan 4

Hari/Tanggal : Kamis, 17 Februari 2022

Waktu : 09.20-10.00

Tempat : Kampus II Ruangan Perpustakaan

Tahap permulaan dalam pertemuan keempat diawali dengan mengucapkan salam, dan mengucapkan terimakasih, selanjutnya dilanjutkan dengan berdoa. Peneliti menjelaskan kembali cara pelaksanaan konseling kelompok kepada siswa dan menyepakati waktu durasi konseling yaitu selama 20-40 menit. Agar siswa kembali bersemangat mengikuti konseling, maka peneliti kembali melakukan ice breaking.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan kembali cara pelaksanaan konseling kelompok serta mengkondisikan semua siswa agar bersiap memasuki tahap berikutnya. Setelah itu mencoba memperhatikan bagaimana perubahan yang terjadi pada masing-masing siswa. Yang peneliti lihat, siswa sudah

mulai berani aktif berbicara dan mulai lebih dulu walaupun masih sedikit ragu namun mereka berusaha menyampaikan pendapatnya. Dengan begitu peneliti menjelaskan kepada peserta didik tentang cara meningkatkan perilaku asertif. Selanjutnya peneliti menanyakan apa yang akan dilakukan siswa agar bisa meningkatkan perilaku asertifnya. Setiap siswa didorong untuk memiliki rencana untuk kedepannya serta harus bisa melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan perilaku asertif. Dari 6 orang siswa hanya beberapa siswa saja yang menyatakan bahwa cara meningkatkan perilaku asertif yaitu dengan memulai ikut berbaur dengan teman yang ada di kelas, mencoba untuk memulai pembicaraan lebih dulu, berani untuk menyampaikan sesuai dengan yang dirasakan dan dipikirkan. Siswa yang lain masih terlihat bingung dengan apa yang harus dilakukan terlebih dahulu ketika akan meningkatkan perilaku asertifnya. Namun disini peneliti tetap memberikan pujian atas rencana yang telah dibuat oleh siswa dan memberikan contoh seperti apa yang perlu dilakukan siswa sebagai gambaran. Setelah semua selesai dibahas, siswa diminta untuk memberikan kesimpulannya. Peneliti tidak lupa kembali mengingatkan komitmen dalam konseling.

Pada tahap akhir, peneliti memberitahukan kalau konseling akan segera berakhir dan memberikan kesimpulan dari kegiatan konseling kelompok dari awal hingga akhir.

Peneliti juga menanyakan perasaan, kesan dan pesan siswa saat mengikuti konseling kelompok. Peneliti mengucapkan terimakasih atas kehadiran dan kesediaan peserta didik, dan mengakhiri konseling kelompok dengan doa dan mengucapkan salam dan perpisahan.

2) Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa

Setelah dilakukan konseling kelompok, maka hasil yang didapatkan dari *pretest*, *posttest*, dan *gain score* adalah sebagai berikut.

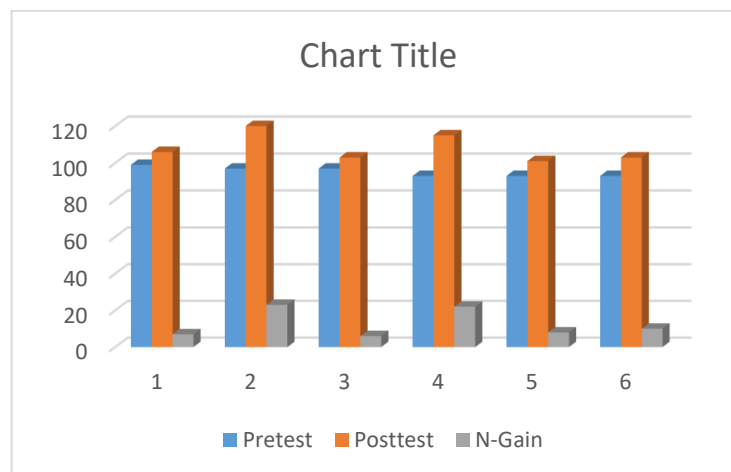
Tabel 4.7
Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *Gain Score* Perilaku Asertif Siswa

No	Nama	Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	FA	7A	99	106	7
2	MDR	7A	97	120	23
3	AN	7A	97	103	6
4	SNA	7E	93	115	22
5	DH	7G	93	101	8
6	HDK	7K	93	103	10

N = 6		$\Sigma = 572$	$\Sigma = 648$	$\Sigma = 76$
		$X_1 = 572/6$	$X_2 = 648/6$	$Md = \Sigma d/N$
Rata-rata		95,3	108	12,6

Jika dilihat dari hasil skor *pretest* dan *posttest*, terdapat peningkatan antara sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok kepada siswa. Berikut grafik data *pretest*, *posttest* dan N-gain sebagai berikut.

Grafik 4.3
Hasil *Pretest*, *Posttest* dan N-Gain Perilaku Asertif Siswa



Selanjutnya, untuk mengetahui skor N-Gain maka perlu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N\text{-gain} = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}} \times 100$$

Keterangan:

S_{post} = skor *posttest*

S_{pre} = skor *pretest*

S_{max} = skor maksimal

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas dari suatu metode dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Presentase (%)	Tafsiran
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Berdasarkan bentuk tafsiran di atas, dapat diketahui hasil perhitungan uji N-Gain Score yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8
Hasil Uji N-Gain Score

No	N-Gain Score (%)
1	10%
2	32%
3	8,4%
4	29,3%
5	10,6%
6	13,3%
Mean	17,26%
Min	10%

Max	32%
------------	-----

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-Gain Score, menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah 17,26%, dalam tabel tafsiran efektivitas nilai 17,26% berada pada kategori tidak efektif dengan nilai N-Gain minimal 10% dan nilai maksimum 32%.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok mendapatkan peningkatan, namun jika dilihat dari hasil uji N-Gain konseling kelompok dikatakan tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

d. Uji Prasyarat

Uji prasyarat pada penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas yang dilakukan sebelum melakukan analisis data. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas ini menggunakan program SPSS versi 25 dengan rumus *Kormogorov Smirnov*. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak keputusannya adalah jika $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $\text{sig} < 0,05$ maka

data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas.

Tabel 4.9
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.59940415
Most Extreme Differences	Absolute	.352
	Positive	.352
	Negative	-.217
Test Statistic		.352
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas yang didapat adalah nilai Asymp Sig 0,020 artinya $< 0,05$. Jadi disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Dikarenakan hasil dari uji normalitas data yang didapat tidak berdistribusi normal maka akan memungkinkan dengan uji homogenitasnya juga. Data disini di uji menggunakan rumus *Levene's statistic* untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara *pretest* dan *posttest* dengan keputusan jika nilai sig $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen. Berikut di bawah ini hasil uji homogen.

Tabel 4.10
Uji Homogenitas

		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	8.276	1	10	.016
Perilaku	Based on Median	1.850	1	10	.204
Asertif	Based on Median	1.850	1	5.188	.230
	and with adjusted df				
	Based on trimmed mean	6.995	1	10	.025

Berdasarkan tabel di atas, hasil dari uji homogenitas adalah $0,016 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tidak homogen atau data dalam penelitian ini tidak memiliki varians yang homogen.

3) Uji Hipotesis dengan Wilcoxon Signed Rank Test

Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji nonparametrik dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Tes* dengan alasan dikarenakan data peneliti tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji nonparametrik untuk mengukur signifikansi perbedaan (komparasi) antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal dan numerik (interval/rasio) tetapi tidak berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji alternatif dari *Paired T Test* apabila tidak memenuhi

asumsi normalitas. Uji ini dikenal dengan istilah *Wilcoxon Match Pair Test*.¹

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a: Konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

H₀: Konseling kelompok tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa kelas VII di MTsN 2 Kota Banjarmasin.

Berikut dibawah ini tabel hasil uji Wilcoxon signed rank test menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4.11
Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest – Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
	Ties	0 ^c		
	Total	6		
a. Posttest < Pretest				
b. Posttest > Pretest				
c. Posttest = Pretest				

¹Febri Endra, *Pengantar Metodologi Penelitian (Statistika Praktis)*, (Taman Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), h. 158.

Dari output diperoleh:

- 1) Negatif ranks atau selisih (negatif) antara perilaku asertif untuk pretest dan posttest adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank atau jumlah ranking negatif. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pretest ke nilai posttest.
- 2) Positif ranks atau selisih (positif) antara perilaku asertif untuk pretest dan posttest. Di atas terlihat bahwa terdapat 6 data positif (N) yang artinya ke 6 siswa mengalami peningkatan perilaku asertif dari nilai tersebut Mean Rank adalah sebesar 3,50, sedangkan Sum Rank adalah sebesar 21,00.
- 3) Ties adalah kesamaan nilai pretest dan posttest, di atas terlihat bahwa Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest.

Yang dijadikan dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Asymp Sig $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata
- b) Jika nilai Asymp Sig $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata

Selanjutnya hasil nilai statistik adalah sebagai berikut.

Tabel 4.12
Nilai Statistik Uji

Test Statistics^a

	Posttest – Pretest
Z	-2.201 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.028

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Diketahui nilai Asymp Sig = 0,028. Karena 0,028 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan antara perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Sehingga kesimpulannya bahwa terdapat peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikannya konseling kelompok.

3. Analisis Data

Penelitian ini telah dilaksanakan di MTsN 2 Kota Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023 dimulai pada tanggal 31 Desember 2021-28 Februari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah 306 orang siswa kelas VII yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Sedangkan sampel yang didapat berdasarkan pembagian angket *pretest* adalah sebanyak 6 orang siswa yang memiliki perilaku asertif rendah

dengan teknik penarikan sampel adalah *purposive sampling* didasarkan karena adanya pertimbangan dan tujuan tertentu.

a. Perilaku Asertif Siswa Sebelum diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Pretest*)

Penyebaran angket *pretest* dilaksanakan pada tanggal 07 Januari 2022-21 Januari 2022. Berdasarkan tabel di atas, hasil skor jawaban 6 orang siswa yaitu responden FA dengan skor pretest 99 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden MDR dengan skor pretest 97 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden AN dengan skor pretest 97 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden SNA dengan skor pretest 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah, responden DH dengan skor 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah dan responden HDK dengan skor 93 memiliki kriteria perilaku asertif rendah. Sehingga total keseluruhan skor *pretest* dari masing-masing siswa adalah sebanyak 572 dengan rata-rata 95,3 dan persentase sebesar 56,73% termasuk kriteria perilaku asertif rendah.

Selanjutnya perolehan aspek perilaku asertif dari seluruh sampel adalah dari indikator permintaan didapatkan persentase 60,41%, indikator penolakan 63,19%, indikator pengekspresian diri 47,02%, indikator pujian 63,19% dan indikator berperan dalam pembicaraan adalah 54, 90% dengan rata-rata keseluruhan 57,74%. Sehingga perilaku asertif siswa jika dilihat dari hasil indikator masih

dalam kriteria rendah, dengan indikator tertinggi adalah indikator penolakan dan pujian dengan persentase 63,19% dan indikator terendah adalah pengekspresian diri dengan persentase 47%.

b. Perilaku Asertif Siswa Sesudah diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Posttest*)

Setelah diberikannya layanan konseling kelompok maka selanjutnya peneliti kembali membagikan angket *posttest* kepada siswa untuk mengetahui peningkatan perilaku asertif siswa. Hasil *posttest* diketahui terdapat peningkatan skor nilai yang diperoleh siswa dari *pretest* ke *posttest*, hanya saja 3 orang siswa masih termasuk kriteria rendah dan 3 orang siswa lagi memasuki kriteria tinggi. Total skor seluruh siswa di atas adalah 648 dengan rata-rata 108 dan persentase 64,28% termasuk kriteria tinggi.

Untuk aspek perilaku asertif diperoleh indikator permintaan sebesar 65,97%, penolakan 70,13%, pengekspresian diri 58,33%, pujian 70,83% dan berperan dalam pembicaraan adalah 62% dengan rata-rata keseluruhan indikator adalah 65,45%. Sehingga perilaku asertif siswa jika dilihat dari hasil indikator tersebut berada pada kriteria perilaku asertif tinggi.

Dari perolehan tersebut maka indikator yang mendapatkan peningkatan adalah indikator penolakan dengan persentase 70,13% dan terendah adalah pengekspresian diri dengan persentase 58,33%.

c. Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji Wilcoxon adalah jika nilai asymp sig $< 0,05$ maka terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif dan jika nilai asymp sig $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata perilaku asertif. Berdasarkan hasil analisis uji dua sampel yang saling berpasangan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata diketahui sign yang didapat adalah 0,028 maka lebih kecil dari 0,05 ($0,028 < 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok. Sehingga kesimpulannya bahwa terdapat peningkatan perilaku asertif siswa setelah diberikannya konseling kelompok. Namun dari perhitungan N-Gain skor hasil yang didapat adalah 17,26 artinya bahwa konseling kelompok termasuk pada kategori tidak efektif.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat perilaku asertif sebelum dan sesudah diberikannya konseling kelompok dan mengukur efektivitas konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku asertif siswa.

Dalam penelitian ini pelaksanaan konseling kelompok dilakukan selama 4 kali pertemuan atau selama 2 minggu. Pelaksanaan layanan tidak terlepas dari teori yang ada pada bab II yaitu pada pelaksanaan

konseling kelompok dilakukan 5 tahapan dan 5 teknik setiap pertemuannya untuk kelancaran layanan. Tahap-tahap konseling kelompok yaitu: pertama tahap sebelum memasuki kelompok, pada tahap ini tugas peneliti adalah menyaring calon siswa sesuai yang bersedia mengikuti konseling kelompok. Kedua tahap permulaan, ketiga tahap transisi, keempat tahap kerja, dan kelima tahap pengakhiran.

Selanjutnya teknik yang dilaksanakan dalam konseling kelompok adalah: Pertama, komunikasi multiarah secara efektif dan terbuka, yaitu peneliti membangun hubungan komunikasi yang baik dengan konseli dan terbuka agar konseli terkesan nyaman dan tidak sungkan didalam suatu kelompok. Kedua pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi, peneliti memberikan penjelasan menarik terkait masalah yang akan dibahas dalam konseling sehingga konseli menjadi tertarik dalam mengikuti konseling kelompok. Ketiga dorongan minimal untuk memantapkan respon aktivitas anggota kelompok, selang beberapa waktu peneliti memberikan dorongan minimal kepada anggota kelompok agar dapat mengetahui kebenaran dari respon mereka. Keempat Penjelasan, pendalaman dan pemberian contoh (uswatun hasanah) untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi dan pembahasan, peneliti disini tidak hanya memberikan penjelasan terkait persoalan yang dibahas melainkan diberikannya contoh agar anggota mudah memahami bagaimana perilaku yang dirinya alami. Kelima pelatihan untuk membentuk pola tingkah

laku baru yang dikehendaki, setiap anggota akan diberikan waktu untuk belajar membentuk tingkah laku baru didepan anggota kelompok yang lainnya.

Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa konseling kelompok memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa, namun tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Ketidakefektifan konseling kelompok terjadi karena beberapa kendala yang dihadapi peneliti saat penelitian seperti kesediaan waktu yang terbatas sehingga siswa kurang fokus dalam mengikuti konseling kelompok, pembelajaran tatap muka dilakukan persesi sehingga harus saling menunggu siswa yang lain berhadir diruangan sehingga membuat waktu terbuang, kurangnya kedekatan antara peneliti dengan siswa dan tempat konseling yang kurang kondusif.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan perilaku siswa antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan layanan konseling kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil skor *pretest* dan *posttest* yang telah didapat. Layanan konseling kelompok dijadikan sebagai *treatment* untuk meningkatkan perilaku asertif siswa dengan tujuan siswa dapat bersikap jujur, terus terang, terbuka dan berperan dalam pembicaraan agar dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya.

1. Perilaku Asertif Siswa Sebelum diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Pretest*)

Hasil analisis angket sebelum diberikan layanan konseling kelompok adalah terdapat 24 siswa yang termasuk kriteria perilaku asertif rendah, namun yang dijadikan sampel disini adalah sebanyak 6 orang siswa yang dipilih berdasarkan skor penilaian perilaku asertif yang terendah atas pertimbangan dan tujuan tertentu. Skor rata-rata dari hasil *pretest* adalah 95,3 dengan persentase 56,73% termasuk kriteria perilaku asertif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa tidak berani berkata jujur terkait apa yang disukai atau tidak, pemalu, penyendiri, kurang yakin pada dirinya sendiri, kurang suka bersosialisasi, selalu mengikuti kemauan teman dan tidak memikirkan dirinya sendiri, malu meminta tolong dan takut menyampaikan pendapat.

Skor yang didapatkan dari lima indikator aspek perilaku asertif yang tertinggi adalah berada pada indikator penolakan dan pujian yaitu sebesar 63,19% dan skor terendah adalah pada indikator pengekspresian diri yaitu 47,02%,. Sehingga berdasarkan hasil *pretest* tersebut perlu ditindak lanjuti yaitu dengan pemberian *treatment* melalui layanan konseling kelompok.

2. Perilaku Asertif Siswa Sesudah diberikan Konseling Kelompok (Hasil *Posttest*)

Layanan konseling kelompok dilaksanakan selama 4 kali pertemuan atau selama 2 minggu dengan topik yang berbeda setiap pertemuannya. Setelah diberikannya perlakuan berupa layanan konseling kelompok maka terdapat peningkatan perilaku asertif siswa yang dilihat dari perubahan skor yang diperoleh.

Hasil dari *posttest* setelah pemberian konseling kelompok adalah rata-rata 108 dengan persentase 64,28% yaitu termasuk kriteria tinggi. Diketahui 3 orang siswa mengalami peningkatan kriteria yang awalnya rendah menjadi tinggi, sedangkan 3 orang siswa lagi masih dalam kriteria rendah namun ada peningkatan terhadap skornya. Oleh karena itu, jika dilihat dari skor penilaiannya terdapat peningkatan antara hasil sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok yaitu meningkat sebesar 12,6.

Jika dilihat dari skor indikator aspek perilaku asertif, hasil yang diperoleh adalah skor tertinggi berada pada indikator pujian yaitu 70,83%. Dan skor terendah yaitu pengekspresian diri 58,33%, Hal tersebut juga dapat dilihat dari hasil perolehan *pretest*, *posttest*, dan *n-gain score* indikator tiap aspek perilaku asertif siswa. Perolehan indikator aspek perilaku asertif hasil *pretest* rata-rata persentase adalah 57,74%, hasil *posttest* adalah 65,45%, dan N-gain score adalah 7,74%. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan perilaku asertif siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok.

3. Efektivitas Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon signed rank test didapatkan Negatif ranks pretest dan posttest pada nilai N, mean rank, dan sum rank adalah 0 yang menunjukkan bahwa tidak adanya penurunan dari nilai pretest ke nilai posttest. Selanjutnya untuk positif ranks pretest dan posttest terdapat 6 data positif (N), mean rank sebesar 3,50 dan sum rank sebesar 21,00, artinya siswa mengalami peningkatan perilaku asertif. Dan hasil ties didapatkan nilai 0, yang artinya tidak ada nilai yang sama antara pretest dan posttest. Sehingga perolehan hasil dari uji statistik diperoleh nilai Asymp Sig = 0,028 < 0,05 sehingga dapat dinyatakan konseling kelompok signifikan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Namun jika dilihat dari perhitungan N-Gain skor hasil yang didapat adalah 17,26 artinya bahwa konseling kelompok termasuk pada kategori tidak efektif.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa dengan konseling kelompok tidak efektif untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Tidak efektif karena ada beberapa kendala dalam melakukan pelayanan konseling kelompok tersebut seperti, kesediaan waktu yang terbatas sehingga siswa kurang fokus dalam mengikuti konseling kelompok, pembelajaran tatap muka dilakukan persesi sehingga harus saling menunggu siswa yang lain berhadir diruangan sehingga membuat waktu terbuang, kurangnya kedekatan antara peneliti dengan siswa dan tempat konseling yang kurang kondusif. Oleh karena itu, dalam pemberian

layanan konseling kelompok tidak cukup hanya dengan waktu yang singkat dan 4 kali pertemuan saja, melainkan adanya pelayanan berkelanjutan kembali agar memberikan peningkatan yang maksimal bagi siswa dalam meningkatkan perilaku asertifnya. Selanjutnya dalam membantu meningkatkan perilaku asertif siswa bisa dengan memberikan layanan konseling individual agar siswa mendapatkan penanganan dan perhatian secara lebih, siswa merasa privasinya terjaga sehingga siswa bisa terbuka dan leluasa dalam menceritakan masalahnya secara pribadi. Selain itu dibutuhkan tempat konseling yang memadai serta dalam pemberian materi sebaiknya menggunakan power point atau video agar mereka tidak merasa bosan dan mudah paham.